

TELAAH QS AL KAUTSAR 1-3 DALAM PERSPEKTIF FIQH IBADAH

Muhamma Juni Beddu

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ibnu Sina Batam

Jhuni_cairo@yahoo.co.id

Abstract

The purpose of this study is to find out or examine the content contained in the letter Al-kautsar verses 1-3 and from the perspective of Fiqh Worship. The method used is library or library research with primary data sources from the books of Tafsir as well as secondary data such as books, journals, articles and so on and then collected, processed then analyzed and concluded descriptively. So the conclusion obtained is that in the first verse there is an educative value that how much pleasure has been given by Allah SWT to the Messenger of Allah and to us as his ummah, both those that have been given in the world and those promised in the future, heaven in which there is a lake of al-Qur'an. Kautsar or river flowing in heaven. Thus Allah SWT commands to be grateful for it, namely to admit it with the heart, then say it verbally and implement it with the limbs. Such as prayer and qurban worship. And stay away from envy and prejudice, let alone hate the Messenger of Allah, because you will get a reward in the form of abtar, namely being cut off from the grace of Allah SWT.

Keywords: *Study, Al Kautsar, Fiqh Worship.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui atau menelaah kandungan yang terdapat dalam surat Al-kautsar ayat 1-3 dan perspektif Fiqh Ibadah. Metode yang digunakan ialah kepustakaan atau library research dengan sumber data primer kitab kitab Tafsir serta data sekunder seperti buku, jurnal, artikel dan selainnya lalu dikumpulkan, diolah kemudian di analisa dan disimpulkan secara deskriptif. Maka kesimpulan yang di peroleh adalah pada ayat pertama terdapat nilai edukatif bahwa betapa banyaknya kenikmatan yang di berikan oleh allah SWT kepada Rasulullah dan kepada kita sebagai ummatnya, baik yang telah di berikan di dunia maupun yang di janjikan kelak, syurga yang di dalamnya terdapat telaga al Kautsar atau sungai yang mengalir di syurga. Dengan demikian Allah SWT memerintahkan untuk mensyukurinya yakni mengakui dengan hati, lalu di ucapkan dengan lisan dan dilaksanakan/ di implementasikan dengan anggota badan. Seperti ibadah sholat dan ibadah qurban. Dan hendaklah menjauhi sifat dengki dan buruk sangka apalagi membenci Rasulullah Saw, karena akan mendapatkan balasan berupa abtar yaitu terputus dari rahmat Allah SWT.

Kata kunci: *Telaah, Al Kautsar, fiqh Ibadah.*

Pendahuluan

Tafsir Surah Al Kautsar Ayat 1-3 ini termasuk dalam himpunan surat-surat Makiyah yaitu di turunkan di Mekah sebelum Hijrah Rasulullah SAW. dan jumlah ayatnya paling sedikit, yaitu tiga ayat. Surat ini berada pada urutan surat nomor 108 dari 114 surat dalam Alquran, sesuai urutan. Adapun surat sebelumnya merupakan surat al Ma'un yang berjumlah tujuh ayat.

Dalam Tafsir Surah Al Kautsar Ayat 1-3, mencakup tentang nikmat dan anugerah Allah SWT yang telah dilimpahkan kepada Nabi Muhammad saw, berupa kenabian atau kerasulan serta hidayah untuk mencapai jalan yang lurus.

Dalam pembahasan atau cakupan surah al Kautsar ini juga diperintahkan untuk ikhlas beribadah, seperti shalat dan berkorban. Dan menegaskan bahayanya sifat dengki, karena akan menjauhkan dari rahmat Allah SWT yaitu abtar atau terputus dari rahmat Allah SWT.

Pembahasan

Untuk mengetahui lebih mendalam tentang Qs al Kautsar ini, maka perlu kita bahas tentang Asbabun Nuzul. Beberapa pendapat atau riwayat asbabun nuzulnya qs al Kautsar ayat 1 di antaranya;

Diriwayatkan oleh al-Bazzar dan lain lain, dengan sanad yang sahih, yang bersumber dari Ibnu 'Abbas bahwa ketika Ka'b bin al-Asyraf (tokoh Yahudi) datang ke Mekah, kaum Quraisy berkata kepadanya; "Tuan adalah pemimpin orang Madinah.

Bagaimana pendapat tuan tentang si pura-pura sabar yang diasingkan oleh kaumnya, yang menganggap dirinya lebih mulia dari kami, padahal kami adalah penyambut orang-orang yang melaksanakan haji, pemberi minumannya, serta penjaga Ka'bah?" Ka'b berkata: "Kalian lebih mulia daripada dia." Maka turunlah ayat ini (al-Kautsar ayat 3) yang membantah ucapan mereka.

Diriwayatkan oleh Ibn Abi Syaibah di dalam Kitab al-Mushannaf dari Ibnul Mundzir, yang bersumber dari 'Ikrimah bahwa ketika Nabi Muhammad Saw. diberi wahyu, kaum Quraisy berkata: "Terputuslah hubungan Muhammad dengan kita." Maka turunlah ayat ini (al-Kautsar ayat 3) sebagai bantahan terhadap ucapan mereka.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari as-suddi., Juga diriwayatkan oleh al-Baihaqi di dalam Kitab ad-dalaa'il, yang bersumber dari Muhammad bin 'Ali, dan disebutkan bahwa yang meninggal itu ialah Qasim (putra Rasulullah Saw dan istrinya Khadijah al Kubraa ra.). Bahwa kaum Quraisy menganggap kematian anak laki-laki itu berarti putus keturunan.

Ketika putra Rasulullah Saw. meninggal, al- 'Ashi bin Wa'il mengatakan bahwa keturunan Muhammad Saw. telah terputus. Maka surat al-Kautsar ayat 3 ini turun sebagai bantahan terhadap ucapan mereka.

Diriwayatkan oleh al-Baihaqi yang bersumber dari Mujahid bahwa ayat 3 ini turun berkenaan dengan al- 'Ashi bin Wa'il yang berkata,

"Aku membenci Muhammad." Maka ayat ini turun sebagai penegasan bahwa orang yang membenci Rasulullah akan terputus segala kebajikannya. Diriwayatkan oleh Aththabarani dengan sanad yang dhaif, yang bersumber dari Ayyub bahwa ketika Ibrahim, putra Rasulullah Saw. wafat,

orang-orang musyrik berkata satu sama lain: “Orang murtad itu (Muhammad) telah terputus keturunannya tadi malam.” Allah menurunkan surat al-Kautsar ayat 1-3 ini yang membantah ucapan mereka.

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir yang bersumber dari Sa’id bin Jubair bahwa ayat ini (ayat 2) turun pada peristiwa Hudaibiyah, ketika Jibril datang kepada Rasulullah memerintahkan kurban dan shalat.

Rasulullah segera berdiri seraya menyampaikan khotbah Idul kemudian sholat dua rakaat. Kemudian beliau menuju ke tempat kurban, lalu memotong hewan kurban.

Menurut as-Suyuthi, riwayat ini sangat gharib. Matan hadits ini meragukan, karena menyebutkan sholat id didahului khotbah.

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir yang bersumber dari Syamr bin ‘Athiyah bahwa ‘Uqbah bin Abi Mu’ath berkata: “Tidak ada seorang pun anak laki-laki Nabi Muhammad Saw. yang hidup hingga keturunannya terputus.” Ayat ke 3 ini turun sebagai bantahan terhadap ucapan itu.

Diriwayatkan oleh Ibnul Mundzir yang bersumber dari Ibnu Juraij bahwa ketika Ibrahim putra Rasulullah Saw. wafat, kaum Quraisy berkata, “Serkarang Muhammad menjadi *abtar* (terputus keturunannya).” Orang – orang Qurays berpandangan bahwa agama yang di bawa oleh Rasulullah SAW, merupakan warisan, maka sepeninggal putra Rasulullah SAW, maka tidak ada lagi yang mewarisi Muhammad untuk menyebarkan agama ini.

Maka turunlah ayat ini (al-Kautsar 1-3) sebagai penghibur baginya dan sebagai jawaban terhadap orang – orang qurays yang menyebutkan bahwa Muhammad relah *abtar* (terputus).

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ

1. Sesungguhnya Kami telah memberimu (Nabi Muhammad) nikmat yang banyak.

Dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa Allah SWT telah memberi Nabi Muhammad nikmat, kebaikan, kelebihan dan anugerah yang tidak dapat dihitung banyaknya dan tidak dapat dinilai jumlahnya, walaupun (orang musyrik) memandang hina dan tidak menghargai pemberian itu disebabkan kurang memahaminya dan pengertian mereka.

Menurut As Sa’di dalam tafsirnya bahwa Allah SWT memberikan kebaikan yang berlebih atau kebaikan yang banyak sekali, kelebihan kelebihan yang berlimpah yang di berikan kepada nabiullah Muhammad SAW berupa sungai yang di sebut Al kautsar (Abdurrahman, 1997: 865) atau haud Sungai di surge (Tantawi, T.H: 521).

Al kautsar ini panjangnya satu bulan, lebarnya sebulan and airnya yang jernih yang lebih bening dari susu, dan lebih nikmat dari madu, bagi yang meminumnya tidak akan merasa haus selama- lamanya, Olehnya itu Rasulullah Saw di perintahkan untuk mensyukuri pemberian Allah SAW dengan ayat selanjutnya (Abdurrahman, 1997: 865).

Pemberian itu berupa kenabian, agama yang benar, hidayah, hikmah, petunjuk-petunjuk dan jalan yang lurus yang membawa kepada kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Shabuni, 2010: 600).

Orang-orang musyrik di Mekah dan orang-orang munafik di Medinah mencemoohkan dan mencaci-maki Nabi saw sebagai berikut:

Pertama, Pengikut-pengikut Muhammad saw terdiri dari orang-orang biasa yang tidak mempunyai kedudukan. Kalau agama yang dibawahnya itu benar, tentu yang menjadi pengikut-pengikutnya orang-orang mulia yang berkedudukan di antara mereka. Ucapan ini bukanlah suatu keanehan, karena kaum Nuh juga dahulu kala telah menyatakan yang demikian kepada Nabi Nuh as sebagaimana firman Allah QS Hud ayat 27:

فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ مَا نَرِيكَ إِلَّا بَشَرًا مِثْلَنَا وَمَا نَرِيكَ اتَّبَعَكَ إِلَّا الَّذِينَ هُمْ أَرَادُوا بِآدِي
الرَّأْيِ وَمَا نَرِي لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍ بَلْ نَظُنُّكُمْ كَاذِبِينَ

27. Maka, berkatalah para pemuka yang kufur dari kaumnya, “Kami tidak melihat engkau, melainkan hanyalah seorang manusia (biasa) seperti kami. Kami tidak melihat orang yang mengikuti engkau, melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya begitu saja. Kami tidak melihat kamu memiliki suatu kelebihan apa pun atas kami, bahkan kami menganggap kamu adalah para pembohong.”

Sunnatullah yang berlaku di antara hamba-hamba Allah bahwa mereka yang cepat menerima panggilan para rasul adalah orang-orang biasa atau orang lemah karena mereka tidak takut kehilangan pangkat atau kedudukan, karena tidak mempunyai keduanya. Dari itu pertentangan terus-menerus terjadi antara yang merasa terpandang dengan para rasul, tetapi Allah senantiasa membantu para rasul-Nya dan menunjang dakwah mereka.

Begitulah sikap penduduk Mekah terhadap dakwah Nabi Muhammad. Pembesar-pembesar dan orang-orang yang berkedudukan tidak mau mengikuti Nabi karena benci kepada beliau dan terhadap orang-orang biasa yang menjadi pengikut beliau.

Kedua, orang-orang Mekah bila melihat anak-anak Nabi Muhammad meninggal dunia, mereka berkata, “Sebutan Muhammad akan lenyap dan ia akan mati punah.” Mereka mengira bahwa kematian itu suatu kekurangan lalu mereka mengejek Nabi dan berusaha menjauhkan manusia dari beliau.

Ketiga, orang-orang Mekah bila melihat suatu musibah atau kesulitan yang menimpa pengikut-pengikut Nabi, bergembira dan bersenang hati. Mereka menunggu kehancuran para pengikut Nabi, sehingga kedudukan mereka semula yang telah diguncangkan oleh agama baru itu kembali mereka peroleh.

Pada surah ini, Allah menyampaikan kepada rasul-Nya, bahwa tuduhan-tuduhan yang dilontarkan oleh orang-orang musyrik itu adalah suatu prasangka yang tidak ada artinya sama sekali.

Namun semua itu adalah untuk membersihkan jiwa-jiwa yang masih dapat dipengaruhi oleh isu-isu tersebut dan untuk mematahkan tipu daya orang-orang musyrik, agar mereka mengetahui bahwa perjuangan Nabi saw pasti akan menang dan pengikut-pengikut beliau pasti akan bertambah banyak.

QS Al Kautsar Menurut Para Ahli Tafsir

Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya bahwa Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Fudail, dari Al-Mukhtar ibnu Fulful,

حديث أنس رضي الله عنه أنه قال: (بينما رسول الله صلى الله عليه وسلم ذات يوم بين أظهرنا إذ أغفى إغفاءً، ثم رفع رأسه متبسماً، فقلنا ما أضحكك يا رسول الله؟ قال: نزلت عليّ آفا سورة، فقرأ [بسم الله الرحمن الرحيم، إنا أعطينا الكوثر، فصل لربك وانحر، إنشائك هو الأبر]

Artinya “Dari Anas ibnu Malik yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. menundukkan kepalanya sejenak, lalu beliau mengangkat kepalanya seraya tersenyum. Beliau bersabda kepada mereka, atau mereka bertanya kepada beliau Saw., “Mengapa engkau tersenyum?” Maka Rasulullah Saw. menjawab, “Sesungguhnya barusan telah diturunkan kepadaku suatu surat.” Lalu beliau membaca firman-Nya: Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu Al-Kautsar. (QS. Al-Kautsar: 1), hingga akhir surat. Lalu Rasulullah Saw. bersabda, “Tahukan kalian, apakah Al-Kautsar itu?” Mereka menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.” Rasulullah bersabda: Al-Kautsar adalah sebuah sungai (telaga) yang diberikan kepadaku oleh Tuhanku di dalam surga, padanya terdapat kebaikan yang banyak, umatku kelak akan mendatangnya di hari kiamat”.

Bahkan dalam Tafsirnya as Syekh Muhammad Mutawalli Sya’rawi menyebutkan bahwa al Kautsar yaitu sungai yang di berikan Allah SWt kepada rasulullah di Syurga, airnya jauh lebih bening (putih) dari pada susu, rasanya jauh lebih nikmat daripada madu, barang siapa yang meminumnya maka ia tidak akan merasa haus selamanya (Sya’rawi, 1997: 17925).

Hal yang sama telah diriwayatkan dari Anas, Abul Aliyah dan Mujahid serta bukan hanya seorang dari kalangan ulama Salaf. bahwa Al-Kautsar adalah nama sebuah sungai di dalam surga.

Al Kautsar yaitu kebaikan yang banyak dari al Qur’an, hikmah, kenabian, agama yang haq, hidayah (petunjuk) dan segala sesuatu yang mebahagiakan dunia akhirat (Qasimi, 2002: 492).

Dalam tafsir Muyassar (Shabuni, 2010: 600) di sebutkan bahwa Sesungguhnya Kami telah memberi wahai Nabi, kebaikan yang banyak di dunia dan akhirat. Di antaranya sungai Al-Kautsar di surga yang kedua tepinya terdapat tenda-tenda yang terbuat dari mutiara yang berlubang, dan tanahnya terbuat dari misk.

Menurut Quraish Syihab dalam tafsirnya Sesungguhnya Kami telah melimpahkan kepadamu kebaikan yang banyak dan abadi, di dunia dan akhirat.

Maka dapat disimpulkan bahwa kalimat al kautsar banyak sekali pengertiannya, tapi para ulama cenderung mengartikan Al-Kautsar sebagai sungai di surga yang dianugerahkan Allah kepada Nabi Muhammad, dan al-kautsar bermakna kebaikan yang banyak.

Maka sesuai dengan nama surahnya "Al Kautsar" yaitu sebuah sungai di surga yang dianugerahkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw (Syamqithi, 2006: 233).

Menurut Muhammad Sayyid Tantawi dalam tafsirnya, beliau menyebutkan bahwa al Kautsar yaitu tempat meminum di surga (Tantawi, 2006: 520). Diambil dari perkataan "Al Kautsar" yang terdapat pada ayat pertama. Dan merupakan surah penghibur hati Nabi Muhammad Saw.

Pada ayat ke dua Allah SWT memerintahkan kepada Rasulullah SAW untuk mensyukuri nikmat atau pemberian Allah SAW.

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ

2. Maka, laksanakanlah salat karena Tuhanmu dan berkurbanlah!

Maka menyembelih hewan kurban karena Allah semata, karena Dia Allah SWT saja yang melimpahkan karunia-Nya, yang paling berhak untuk di ibadahi atau untuk di sembah. Dalam ayat lain, Allah berfirman:

قُلْ إِنْ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam, tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (muslim)." (al-An'am/6: 162-163)

Maka dengan mensyukuri nikmat Allah SWT, Allah memerintahkan kepada kita semua untuk mendirikan shalat, yang shalatnya hanya untuk Allah SWT, bukan karena riya, bukan karena sesuatu dan lain hal, tapi bukti sebagai hamba yang mentauhidkan atau mengesakan Allah SWT, karena tidak yang berhak di sembah kecuali kepada Allah SWT.

Demikian dengan melakukan nahr (penyembelihan), hanya karena Allah SWT, sebagai pembuktian bahwa Allah SWT yang berhak di ibadahi, tidak seperti orang-orang musyrik yang menyembelih dengan nama tuhan mereka, patung patung mereka, tapi sebagai hamba yang bertaqwa hendaklah ia menyembelih karena Allah SWT.

Menelaah ayat yang kedua dalam perspektif fiqh ibadah bahwa untuk menyembelih hewan qurban hendaklah melakukannya setelah selesai mendirikan shalat iedul adhah, sebagai ibadah nahr, tapi apabila dilakukan nahr atau penyembelihan sebelum shalat iedul adhah maka dianggap sebagai daging sedekah saja (Ismail, 2017: 511).

إِنَّ شَانِكَ هُوَ الْآبَتُ

3. *Sesungguhnya orang yang membencimu, dialah yang terputus (dari rahmat Allah).*

Sesudah Allah menghibur dan menggembirakan Nabi Muhammad serta memerintahkan supaya mensyukuri anugerah-anugerah-Nya dan sebagai kesempurnaan nikmat-Nya, maka Allah menjadikan musuh-musuh Nabi itu jadi hina dan tidak berdaya.

Maka dapat di pahami Allah SWT menurunkan QS ini, dan menegaskan pada ayat ke 3 bahwa Siapa saja yang membenci dan mencaci Nabi akan hilang pengaruhnya dan tidak ada kebahagiaan baginya di dunia dan di akhirat. Sedang kebaikan dan hasil perjuangan akan tetap jaya sampai hari Kiamat. Maka yang membenci Rasulullah SAW merekalah yang terputus dari rahmat Allah SWT baik di dunia maupun di akhirat kelak (Shabuni, 1997: 601).

Orang-orang kafir Mekah mencaci Nabi Muhammad bukanlah karena mereka tidak senang kepada pribadi Nabi, tetapi karena beliau mencela kebodohan mereka dan mencaci berhala-berhala yang mereka sembah serta mengajak mereka untuk meninggalkan penyembahan berhala-berhala itu.

Sungguh Allah telah menepati janji-Nya dengan menghinakan dan menjatuhkan martabat orang-orang yang mencaci Nabi Muhammad, sehingga nama mereka hanya diingat ketika membicarakan orang-orang jahat dan kejahatannya. Adapun kedudukan Nabi saw dan orang-orang yang menerima petunjuk beliau serta nama harum mereka diangkat setinggi-tingginya oleh Allah sepanjang masa.

Kesimpulan

Qs Al Kautsar merupakan surah yang menghibur Rasulullah SAW, setelah di hina oleh kaum musyrikin karena puteranya yang kedua meninggal dunia. Karena Kaum musyrikin menganggap dengan wafatnya putera Rasulullah SAW, maka terputuslah penerus atau pewaris agama ini, maka tidak ada lagi yang mendakwahkan agama Islam yang di bawa oleh Rasulullah.

QS Al Kautsar juga sebagai bantahan pemikiran kaum musyrikin yang menyebutkan bahwa Rasulullah SAW telah terputus, tapi merekalah yang terputus dari Rahmat Allah SWT baik di dunia maupun di akhirat.

Dan Qs Al kautsar menjelaskan bahwa setelah Allah SWT menegaskan pemberian nikmat yang begitu melimpah kepada Rasulullah SAW, maka hendaklah ia mensyukuri nikmat itu dengan

mendirikan shalat, shalat yang liwajhillah Taaal, dan melakukan penyembelihan juga hanya konsep tauhida kepada Allah SWT.

Daftar Pustaka

Al Qur'an dan Teremahannya cetakan departemen agama Republik Indonesia

Al hadits an nabawi.

Abdur Rahman Bin Nasir as Sa'di, *Taesirul Karimur Rahman Fi Tafsir Kalamil Mannan*, cetakan Muassasah ar risalah, 1997 (1417), Beirut.

Ali Muhammad as Shabuni, *Shofawatu tafasir*, cetakan Darus As Sahabuni, Cairo, Jilid 3, cetakan ke 9.

Al Amin as Syankiti, *Adhwaul Bayan Fi Idhahi Qur'an Bil Qur'an*, Cetakan Darul Hadits Cairo, jilid 9, (1427 H/ 2006 M).

Muhammad Bakri Ismail, *Fiqhul Wadhi*, cetakan Darul Manar, Cairo, vol. I 1417 / 1997M.

Muhammad Sayyid Tantawi, *Al Quranul Karin Wat tafsirul Muayassar*, cetakan Taba' khassah wizarah at tarbiyah Wat ta'lim, Mesir.

Muhammad Sayyid Tantawi, *At Tafsirul Muyassar*, cetakan Nahdhah Misr, Cairo, 2006/ 2007.

Syekh Muhammad Mutawalli Say'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, cetakan akhbarul Youm, Cairo, jilid 27. Tanpa Tahun cetak.

Jamaluddin al Qasimi, *Tafsir Al Qasimi Al Musammaa Mahasin At Ta'wil*, cetakan Darul Hadits, cairo Jilid 9 (1424 / 2002).